

PEMUJAAN DEWA TAKSU SULENDANG LATRIMIN PADA PALINGGIH MOBIL TENTARA DI PURA MANGENING DESA ADAT SANGKET KECAMATAN SUKASADA-BULELENG

Oleh

Kadek Renaldi Saputra¹, Ni Made Evi Kurnia Dewi², Putu Sri Marselinawati³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail. Renaldikadek615@gmail.com , nimdevikurniadewi@gmail.com ,
marselinatulasi92@gmail.com

ABSTRACT

The symbols in Hinduism are closely related and cannot be separated from the teachings of God. The symbols in Hinduism will function by purification ceremony (sacralization). Palinggih is one of the symbols in Hinduism, namely the symbol of God's sthana. There is one very unique palinggih, namely the army car palinggih, research was carried out to examine the worship of the Dewa Taksu Sulendang Latrimin on the army car palinggih at Mangening Temple, Sangket Traditional Village, Sukasada District, Buleleng Regency. This research uses qualitative research with a theological approach. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. and use interactive data analysis. The results of this research found that the worship of the Dewa Taksu Sulendang Latrimin on the army car at Mangening Temple, in Sangket traditional village, Sukasada District, Buleleng Regency is carried out regularly at every Odalan Purnama Kadasa the people of Sangket Traditional Village themselves have high confidence in carrying out the worship with various offerings and the facilities needed. The community believes that Dewa Taksu Sulendang Latrimin is a guardian who can provide health and safety to the entire community so that the Sangket Traditional Village is always safe, peaceful and prosperous.

Keywords: *Dewa Taksu Sulendang Latrimin, palinggih mobil tentara, Worship, Mangening Temple*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama tertua di dunia. Secara etimologi, istilah 'Hindu' berasal dari bahasa Sansekerta yaitu 'Sindhu', yang pada zaman Persia kuno diucapkan sebagai 'Hindu'. Nama ini sebenarnya merujuk pada sebuah daerah di India yang terletak di barat daya dan memiliki tujuh sungai, salah satunya adalah sungai Indus. Oleh karena itu, definisi Hindu mencakup individu yang

tinggal di tepian sungai Indus di India. Hal pertama yang perlu dipahami oleh umat Hindu sebagai dasar untuk beragama adalah tattwa. Tattwa merujuk pada konsep keyakinan yang berasal dari ajaran-ajaran agama Hindu yang akan diterapkan pada etika dan upacara. Tattwa yang menjadi dasar dalam agama Hindu, yaitu *Panca Sradha*.

Konsep kepercayaan pertama yang perlu diketahui oleh umat Hindu adalah

percaya dengan adanya Tuhan (Brahman). Dalam agama Hindu, Tuhan disebut dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. seperti yang dikatakan kitab *Chandogya Upanisad* VI.2.1 sebagai berikut:

Ekam ewa adwitiyam Brahman

Terjemahannya:

Hanya satu (*ekam ewa*) tidak ada duanya (*adwityam*) Hyang Widhi (Brahman) itu. (Radhakrishnan, 2008:344).

Sloka ini menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan merupakan yang satu keberadaan memiliki sifat *Nirguna Brahman*. ialah Tuhanyang berwujud transenden atau Tuhan yang maha tunggal yang tidak berwujud, tidak ini dan tidak itu atau dalam Bahasa Sansekerta disebut dengan “*Neti Neti*”. Sifat Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahman* cukup sulit dipahami karena manusia masih terikat dengan kesadaran badan fisiknya sehingga, pengetahuan mengenai Tuhan melalui simbol-simbol dan manifestasinya disebut dengan *Niyasa*. *Niyasa* diartikan sebagai melukiskan atau menggambarkan. Simbol merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa untuk memohon perlindungan dan wara nugraha-Nya.

Palinggih merupakan penggunaan simbol lainnya khususnya dalam agama Hindu yakni simbol *sthana* Tuhan. *Palinggih* secara arsitektur disebut sebagai bangunan suci untuk melakukan pemujaan umat Hindu di Bali. *Palinggih* yang difungsikan sebagai simbol atau media dalam pemujaan Tuhan yang berbentuk mobil sudah disakralisasi, sedangkan simbol yang belum atau tidak disakralisasi biasanya disebut sebagai patung.

Desa Adat Sangket, Kabupaten Buleleng terdapat *Palinggih* yang berbentuk truk pengangkut pasukan Tentara Nasional Indonesia. *Palinggih* mobil tentara tersebut lengkap dengan *Palinggih* tentara yang berseragam Tentara Nasional Indonesia yang menjadi satu kesatuan sebagai sthana. Dewa Taksu Sulendang Latrimin, selain itu juga arsitekturnya sangat detail dan sangat menyerupai bentuk aslinya. Pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada *palinggih* tersebut oleh masyarakat Desa Adat Sangket diyakini sebagai manifestasi Tuhan dalam menjaga keamanan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui alasan pasti dilakukannya pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin dalam wujud *palinggih* mobil tentara.

Berdasarkan hal tersebut dan pemaparan di atas, maka fenomena ini menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian sehingga muncul ketertarikan untuk mengangkat judul “Pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada *Palinggih* Mobil Tentara Di Pura Mangening Desa Adat Sangket Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami sebuah fenomena yang dilakukan oleh subjek penelitian dan hasilnya akan dideskripsikan dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teologis yang merupakan suatu penelitian yang berasal dari norma-norma dan prinsip yang diajarkan oleh agama yang bersumber dari ketuhanan. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa

observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu atau orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Pemujaan Terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin

Pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin di Pura Mangening Desa Adat Sangket bukan hanya sekadar upacara keagamaan, melainkan juga merupakan bentuk pengabdian, kepercayaan, dan hubungan yang mendalam antara manusia dengan kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan mereka. Masyarakat Desa Adat Sangket sangat menjunjung tinggi berdasarkan ajaran dan kepercayaan yang telah didapat. Adapun alasan dilaksanakannya pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin di Pura Mangening Desa Adat Sangket. Pemujaan ini didasarkan pada tiga alasan utama, yaitu alasan keyakinan, historis, dan sosiologis. Ketiga alasan ini menjadi dasar yang kuat mengapa tradisi pemujaan tersebut tetap dijalankan hingga saat ini. Ada kelima unsur yang menjadi alasan di balik pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Sangket terhadap palinggih mobil tentara di Pura Mangening. Terdapat beberapa alasannya yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Alasan Keyakinan

Keyakinan merupakan elemen yang mengubah getaran pikiran biasa, yang diciptakan oleh pikiran orang yang terbatas, menjadi wujud spiritual. Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Sangket dapat dilihat dengan

antusias mereka dalam melakukan persembahyangan setiap hari maupun ketika terdapat hari raya suci. Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Sangket terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin masih bertahan hingga saat ini. Tingginya keyakinan masyarakat Desa Adat Sangket terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Sangket yang masih dengan antusias melaksanakan pemujaan atau persembahyangan yang ditujukan pada Dewa Taksu Sulendang Latrimin.

Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman spiritual *pesutri-pesutri* yang mengalami kerauhan. Fenomena kerauhan yang terjadi khususnya saat perayaan odalan menjadi momen yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kehadiran Dewa Taksu Sulendang Latrimin, *Pesutri* yang mengalami kerauhan seringkali memberikan ramalan dan petunjuk yang benar-benar terbukti nyata terjadi, sehingga menciptakan landasan keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat.

3.1.2 Alasan Metahistoris

Metahistoris merupakan istilah yang merujuk pada historis atau sejarah yang berkaitan dengan dimensi metafisika. Sejarah atau Historis menjadi sebuah gambaran penting yang telah terjadi pada masa lampau yang dapat menjadi pedoman dimasa datang. historis berkaitan dengan peristiwa, kejadian, atau fenomena yang terjadi di masa lalu. Pelaksanaan pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin didasari oleh alasan historis yang kuat.

Jauh sebelum adanya palinggih Dewa Taksu Sulendang Latrimin, di area

palinggih tersebut kerap kali terjadi kejadian-kejadian diluar akal manusia yakni adanya pasukan tentara namun tidak ada wujud fisiknya, kemudian terdengar suara mobil tentara yang melintas namun ketika diperiksa tidak ada tanda-tanda mobil melintas di areal pura tersebut.

Secara historis pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin dilakukan karena didasari dengan adanya kejadian-kejadian diluar nalar yang dulu pernah terjadi dan dikaitkan dengan adanya kekuatan gaib yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Adat Sangeket, seperti adanya wujud-wujud tentara secara gaib yang keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara fisik.

3.1.3 Alasan Sosiologis

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran tindakan sosial, memainkan peran penting dalam menganalisis dinamika kehidupan masyarakat dan interaksi antar individu. alasan sosiologis dalam praktik pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada *palinggih* mobil tentara di Pura Mangening Desa Adat Sangket didasari oleh kesepakatan masyarakat mengenai diberlakukannya paruman adat yang bersumber dari keyakinan masyarakat Desa Adat Sangket. *Palinggih* mobil dilinggihkan atas kesepakatan masyarakat melalui paruman dengan tujuan mendiskusikan dan untuk menentukan permintaan manayang akan dilaksanakan terlebih dahulu atau bersifat mendesak dan mana yang masih bisa ditunda. (Putra I. W., 2021).

Melalui proses kesepakatan dan persetujuan bersama, maka di bangun *palinggih* mobil tentara menjadi

simbol dari kepatuhan, pengabdian, dan kepercayaan yang mendalam kepada kekuatan ilahi yang dipercayai sebagai sumber keberkahan dan perlindungan. Dapat terlihat dari praktik pemujaan dan ritual keagamaan tidak hanya merupakan rangkaian upacara formal, melainkan juga representasi dari struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Putra I. W., 2021).

3.2 Fungsi Pemujaan Terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin

Pelaksanaan pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada *palinggih* mobil tentara di Desa Adat Sangket memiliki suatu fungsi tertentu, fungsi tersebut diantaranya yakni fungsi religius, fungsi penjaga keamanan, fungsi kesejahteraan. Masyarakat Desa Adat Sangket yang melakukan pemujaan Terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin memiliki fungsi sebagai berikut:

3.2.1 Fungsi Religius

Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari sosialisasi nilai religius disepanjang kehidupannya. keyakinan atau religiusitas adalah sesuatu yang tidak dapat secara mudah kita lihat dari luar diri seseorang. Religiusitas lebih seperti apa yang kita yakini dan menjadi penghayatan di dalam diri, dan tercurah dalam setiap sisi kehidupan sehari-hari serta menjadi lambang atau citra diri kita sendiri, hal tersebut muncul karena diri kita menyadari dan mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa melampaui diri manusia.

Pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin ini tidak hanya

terbatas pada ritual semata, melainkan juga sebagai media untuk meningkatkan *sradha bhakti* terhadap Tuhan dalam wujud-Nya sebagai Dewa Taksu Sulendang. Pemujaan Dewa Taksu Sulendang sebagai manifestasi Tuhan yang di pujamelalui media atau simbol palinggih mobil tentara menjadi simbol dari kehadiran kekuatan spiritual yang mengawal dan melindungi masyarakat. Melalui praktik pemujaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan rasa hormat (Putra I. W., 2024).

Masyarakat Desa Adat Sangket menunjukkan niat yang luar biasa tinggi dalam melaksanakan pemujaan kepada Dewa Taksu Sulendang Latrimin dengan penuh ketulusan dan kesungguhan. Keikhlasan dan dedikasi yang mereka tunjukkan dalam pelaksanaan pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin ini telah mencerminkan kedalaman keyakinan atau religiusitas dan rasa hormat yang mereka miliki terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin.

3.2.2 Fungsi Penjaga Keamanan

Adanya palinggih Dewa Taksu Sulendang Latrimin telah diyakini oleh masyarakat diperuntukan sebagai penjaga keamanan Desa Adat Sangket. Dewa Taksu Sulendang Latrimin yang dianggap sebagai penjaga keamanan dalam wujud spiritual, telah menjadi objek pemujaan yang di laksanakanoleh masyarakat Desa Adat Sangket. Masyarakat Desa Adat Sangket telah memahami dan meyakini bahwa pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin merupakan sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan perlindungan. Dengan dibuatnya palinggih mobil tentara yang dijadikan *sthana* Dewa Taksu Sulendang,

masyarakat Desa Adat Sangket berharap mendapatkan perlindungan dari Dewa Taksu sukendang secara spiritual atau secara niskala.

Dewa Taksu Sulendang Latrimin yang dianggap sebagai penjaga keamanan dalam wujudspiritual, telah menjadi objek pemujaan yang di laksanakan oleh masyarakat Desa Adat Sangket. Palinggih ini tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga representasi dari kekuatan spiritual yang menjaga keamanan, ketertiban, dankesejahteraan Desa Adat Sangket;

3.2.3 Fungsi Kesejahteraan

Pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin menjadi landasan spiritual yang kuat bagi masyarakat Desa Adat Sangket dalam membantu memberikan suatu petunjuk untuk dapat meraih kesejahteraan. Palinggih mobil tentara yang didedikasikan untuk Dewa Taksu Sulendang Latrimin berfungsi sebagai medium untuk memohon berkah dalam mewujudkan kesejahteraan. Melalui berbagai bentuk pekerjaan tiap individu di Desa Adat Sangket jalani.

Kesejahteraan bukan hanya sekadar tentang kemakmuran materi, tetapi juga mencakup kedamaian batin dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Melalui pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin, masyarakat Desa Adat Sangket memupuk nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, dan gotong royong yang menjadi pondasi kehidupan yang berdampak pada kesejahteraan bersama.

Palinggih mobil tentara yang didedikasikan untuk Dewa Taksu Sulendang Latrimin berfungsi sebagai medium untuk memohon berkah dalam mewujudkan kesejahteraan. Bagi masyarakat memuja Dewa Taksu Sulendang latrimin berharap mendapatkan

taksu (kekuatan spiritual) yang dapat membawa kesejahteraan, terutama dalam bentuk finansial bagi kehidupan masyarakat Desa Adat Sangket.

3.3 Implikasi Pemujaan Terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin

Implikasi merupakan suatu akibat atau dampak yang di timbulkan dari adanya suatu hal atau tindakan yang di lakukan sehingga menimbulkan dampak baik atau buruk yang mencakup segala efek yang terjadi baik negatif maupun positif dari kebijakan atau keputusan yang dapat memberikan pengaruh terhadap jangka pendek maupun jangka panjang. Pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin oleh masyarakat Desa Adat Sangket merupakan wujud interaksi simbolik antara masyarakat dengan apa yang dipujanya dengan menggunakan media simbol berupa pelinggih mobil tentara.

Masyarakat melihat simbol ini bukan hanya sebagai penjaga keamanan tapi juga sebagai perlambang kekuatan, ketegasan, dan keberanian yang diharapkan dapat menginspirasi dan memberikan kemudahan bagi mereka yang berprofesi sebagai angkatan, khususnya angkatan TNI. Dengan melakukan pemujaan pada palinggih ini, masyarakat tidak hanya memohon keselamatan dan kemudahan dalam profesi mereka, tetapi juga mengarahkan mengisaratkan sebuah makna keberanian dan dedikasi yang diwakili oleh seorang tentara.

Adapun Implikasi bagi masyarakat Desa Adat Sangket melakukan pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada palinggih mobil tentara adalah sebagai berikut:

3.3.1 Implikasi Teologis

Pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada palinggih mobil tentara yaitu: a) Meningkatkan spiritualitas masyarakat Desa Adat Sangket yang tercermin dalam kesungguhan mereka dalam menjalankan praktik keagamaan, Dengan rasa syukur, pengabdian, dan ketaatan yang mendalam, masyarakat Desa Adat Sangket menemukan kedamaian, kekuatan, dalam pemujaan Dewa Taksu Sulendang; b) Memberikan keselamatan kepada masyarakat Desa Adat Sangket, melalui pemujaan yang dilakukan secara konsisten dan tulus, masyarakat Desa Adat Sangket mencari keselamatan tidak hanya dalam ranah fisik, tetapi juga dalam dimensi spiritual; c) Meningkatkan integritas sosial masyarakat Desa Adat Sangket. Pemujaan kepada Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada palinggih mobil tentara telah berhasil menyatukan masyarakat Hindu di Desa Adat Sangket dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, hal ini dapat terlihat dari beberapa aktifitas yang berlangsung ketika melaksanakan pemujaan di palinggih mobil tentara seluruh masyarakat turut serta dalam pelaksanaan pemujaan tersebut, tidak hanya orang-orang dewasa maupun orang tua saja yang berkontribusi namun anak-anak muda juga turut serta (Putra I. W., 2024).

3.3.2 Implikasi Sosial

Pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada Palinggih Mobil Tentara yaitu: a) Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Adat Sangket, pemujaan kepada Dewa Taksu Sulendang Latrimin yang berstana pada palinggih mobil tentara dapat meningkatkan integrasi masyarakat di Desa Adat

Sangket, selain itu pula melalui integrasi yang terjalin rasa solidaritas masyarakat umat Hindupun semakin terbagun yang dibuktikan dengan rasa kepedulian, rasamemiliki dan tanggung jawab umat Hindu dalam melaksanakan serangkaianaktivitas ritual keagamaan di Pura Mengening dan di palinggih mobil tentara dari awal hingga akhir. Pelaksanaan pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimindilaksanakan secara bersama-sama dalam bentuk ngayah yang dilakukanmasyarakat Desa Adat Sangket, dimulai dari mereresik (bergotong royong).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai pembahasan Sanggah Kemulan Ngsnten dapat disimpulkan bahwa:

Pemujaan Dewa Taksu Sulendang Latrimin di Pura Mangening Desa Adat Sangket memiliki beberapa alasan diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) alasan keyakinan, keyakinan yang di miliki oleh masyarakat Desa Adat Sangket didasarkanpadapengalaman-pengalaman spiritual pesutri-pesutri yang mengalami kerauhan. Fenomena kerauhan yang terjadi khususnya saat perayaan odalan menjadi momen yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kehadiran Dewa TaksuSulendang Latrimin; 2) alasan metahistoris didasari dengan adanya kejadian- kejadian diluar nalar yang dulu pernah terjadi dan dikaitkan dengan adanyakekuatan gaib yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Adat Sangeket, seperti adanya wujud-wujud tentara secara gaib yang keberadaannyatidak dapat dibuktikan secara fisik; 3) alasan sosiologis dapat terlihat dari praktikpemujaan dan ritual keagamaan tidak hanya merupakan

rangkaian upacara formal, melainkan juga representasi dari struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Putra I. W., 2020).

Fungsi pemujaan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Adat Sangket terhadapDewa Taksu Sulendang Latrimin di antaranya yaitu meliputi: 1) fungsi Religius, fungsi religius pemujaan terhadap Dewa Taksu Sulendang Latrimin ini tidakhanya terbatas pada ritual semata, melainkan juga sebagai media untukmeningkatkan sradha bhakti, yaitu rasa keyakinan dan pengabdian yangmendalam dari masyarakat Desa Adat Sangket terhadap Tuhan dalamwujud-Nyasebagai Dewa Taksu Sulendang; 2) fungsi penjaga keamanan, Dewa TaksuSulendang Latrimin yang dianggap sebagai penjaga keamanan dalamwujudspiritual, telah menjadi objek pemujaan yang di laksanakan oleh masyarakat DesaAdat Sangket. Palinggih ini tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi jugarepresentasi dari kekuatan spiritual yang menjaga keamanan, ketertiban, dankesejahteraan Desa Adat Sangket; 3) fungsi kesejahteraan, Palinggih mobil tentarayang didedikasikan untuk Dewa Taksu Sulendang Latrimin berfungsi sebagai medium untuk memohon berkah dalam mewujudkan kesejahteraan.

Implikasi dari pemujaan tersebut di antaranya yaitu : 1) meningkatkanspiritualitas masyarakat Desa Adat Sangket yang tercermin dalamkesungguhanmereka dalam menjalankan praktik keagamaan. 2) Memberikankeselamatan kepada masyarakat Desa Adat Sangket, melalui pemujaanyangdilakukan secara konsisten dan tulus, masyarakat Desa Adat Sangket mencari keselamatan tidak hanya dalam ranah fisik, tetapi juga dalam dimensi

spiritual; 3) meningkatkan integritas sosial masyarakat Desa Adat Sangket. Pemujaan kepada Dewa Taksu Sulendang Latrimin pada palinggih mobil tentara telah berhasil menyatukan masyarakat Hindu di Desa Adat Sanget dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, hal ini dapat terlihat dari beberapa aktifitas yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Ni Made Evi Kurnia. 2020. Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama. Vol 3 No 3

Heriyanti, K. (2019). Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1)

Hill, Napoleon. (2008). *Think and Grow Rich*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nartin. Dkk. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri

Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.

Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.

Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.

Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan

Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten

Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.

Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.

Raho, Bernard. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ledalero Publisher

Suryanan, I. P. F., Wiguna, I. M. A., & Mariani, N. N. (2021). Interpretasi Ajaran Panca Sradha dalam Lontar Suyoga, I Putu. 2019. Pelinggih Mobil di Pura Paluang Nusa Penida Perspektif Pergulatan Identitas. Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain, dan Aplikasi Bisnis Teknologi). Vol 2, 166-175.

Syahputra, A. E. A. (2019). Sufisme Dalam Hindu dan Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 4(1),